

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Mitos Dan Tradisi

a. Mitos

Philosophy Whickey (Langer, Susane K.1948:138).Langer mengatakan secara eksplisit: "Mitos dimulai dengan fantasi, tetapi bisa tetap diam untuk waktu yang lama karena mitos yang penekanan konsep bahwa semua hal dapat dilihat sekaligus dalam dua aspek di satu sisi, temporal dan langsung; di sisi lain abadi dan transekj ndental. Generasi sekarang, misalnya, hanyalah avatar langsung dan tepat waktu dari komunitas ideal yang melampaui masa kini dan di mana semua generasi terbenam, dengan cara yang sama seperti momen terbenam dalam waktu. Semua yang dilakukan dan dideritanya hanyalah konsentrasi dalam aktual dan empiris dari apa yang terjadi secara bersamaan dan otomatis pada ideal, pra-terpunctual level. Hubungan Mitos dengan Ritual.

Tujuan ritual adalah untuk menyajikan situasi secara formal dan dramatis dalam aspek langsung dan tepat waktunya sebagai suatu peristiwa atau kejadian, sesuatu yang melibatkan individu yang hadir dan aktual. Sebaliknya, tujuan mitos adalah untuk menyajikannya dalam aspek ideal dan transendentalnya sebagai sesuatu yang terjadi (ketimbang terjadi) secara bersamaan dalam keabadian dan melibatkan makhluk-makhluk yang tidak terduga dan tidak diinginkan, yang mana pria dan wanita yang hidup hanyalah inkarnasi temporal. Ilustrasi sederhana akan menjelaskan hal ini dengan lebih baik. Masyarakat primitif umumnya percaya bahwa di akhir tahun atau siklus, kehidupan suatu komunitas perlu diregenerasi; matahari harus disinari kembali, pergantian musim harus dipulihkan, dan kesuburan kerajaan manusia, hewan, dan tumbuhan harus dipastikan kembali. Magnus abintegro saeculorum nascitur ordo. Untuk tujuan ini, prosedur fungsional tertentu diadopsi di bawah naungan

dan sanksi komunal. Ini adalah Ritual. Namun, pada saat yang sama, kebangkitan tersebut menambahkan kesempatan baru pada kontinum ideal; bukan hanya generasi langsung yang direvitalisasi, tetapi juga eo ipso entitas transendental yang hanya merupakan fase saat ini. Penyajian prosedur dalam aspek ini adalah Mitos.

1. Indikator tradisi lemanh dalam pernikahan suku pasemah:

a. Indikator Sosial Budaya

(Durkheim, E. 1893:50) Peran Tradisi Lemang dalam Pernikahan: Menilai fungsi lemanh sebagai bagian dari prosesi pernikahan (sebagai simbol atau sarana berkumpul). Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi Lemang: Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam pembuatan dan konsumsi lemanh, seperti gotong-royong, persatuan, atau keberkahan. Perubahan Tradisi Lemang: Melihat bagaimana tradisi ini berkembang atau dipertahankan dalam masyarakat modern.

b. Indikator Ekonomi

(Marx, K.1867:123) Dampak Ekonomi dari Produksi Lemang: Mengukur bagaimana pembuatan lemanh mempengaruhi ekonomi lokal (misalnya, bagi pengrajin atau pedagang lemanh). Sumber Daya yang Digunakan dalam Pembuatan Lemang: Memahami penggunaan bahan baku tradisional (seperti bambu, beras ketan, santan kelapa) dan keberlanjutannya.

c. Indikator Lingkungan

(Burton, I. 1987:25) Keberlanjutan Sumber Daya Alam dalam Pembuatan Lemang: Menganalisis dampak penggunaan bambu dan bahan-bahan alami lainnya terhadap lingkungan. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Alam: Menilai sejauh mana masyarakat Basemah menjaga kelestarian alam melalui tradisi lemanh, seperti pemilihan lokasi bambu dan pola konsumsi bahan alam yang bijak.

d. Indikator Religiusitas dan Spiritualitas

(Turner, V. 1969: 94) Makna Spiritual di Balik Tradisi Lemang: Menilai makna religius atau spiritual yang terkait dengan tradisi ini dalam konteks pernikahan suku Basemah. Keterkaitan antara Tradisi Lemang dan Doa-doa Pernikahan: Meneliti apakah tradisi lemang diiringi dengan doa atau ritual tertentu yang memberikan berkah dalam pernikahan.

e. Indikator Pendidikan dan Pengajaran

(Dewey, J. 1986:241) Pendidikan Tradisi kepada Generasi Muda: Mengkaji bagaimana tradisi lemang diajarkan kepada generasi muda dalam keluarga atau komunitas. Peran Pendidikan dalam Melestarikan Tradisi Lemang: Menganalisis upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat atau lembaga pendidikan untuk menjaga kelestarian tradisi lemang melalui pembelajaran atau pelatihan.

Dilihat dari indikator-indikator yang telah disebutkan, tradisi lemang dalam pernikahan suku Basemah lebih tepat digolongkan sebagai tradisi ketimbang mitos. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek: Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan, Religiusitas, Pendidikan dan Pengajaran.

Mitos, di sisi lain, biasanya mengarah pada cerita atau kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah dan sering kali mengandung unsur supernatural atau alegori yang lebih mendalam. Dengan demikian, tradisi lemang dalam pernikahan ini lebih sesuai disebut sebagai tradisi, mengingat aspek budaya, sosial, dan ekonominya yang nyata dan terjalin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat basemah.

b. **Tradisi**

Menurut Bascom, W. (1965:25-26). Tradisi adalah unsur-unsur kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan

memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas dan kesinambungan budaya dalam suatu masyarakat. Tradisi sering kali mencakup cerita rakyat, upacara, mitos, dan nilai-nilai sosial yang membentuk identitas suatu kelompok budaya. Pengertian ini dapat ditemukan dalam kajian Bascom tentang folklore dan kebudayaan. Dia menekankan bahwa tradisi tidak hanya dipertahankan sebagai warisan, tetapi juga berfungsi untuk mengadaptasi masyarakat terhadap perubahan. William Bascom, seorang ahli antropologi dan folklor, memandang tradisi sebagai salah satu aspek penting dalam studi folklor dan budaya. Dalam pandangannya, tradisi mencakup unsur-unsur kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui komunikasi lisan maupun praktik sosial. Tradisi melibatkan cerita rakyat, Mitos, legenda, ritual, adat istiadat, seni, dan berbagai ekspresi budaya lainnya yang memiliki fungsi ganda: mempertahankan warisan budaya dan membantu masyarakat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial. William Bascom menekankan bahwa tradisi tidak bersifat statis.

Meski diwariskan dari generasi ke generasi, tradisi dapat mengalami modifikasi sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan nilai dan esensinya. Tradisi berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas kelompok, menjaga solidaritas sosial, dan mengajarkan norma serta nilai kepada generasi penerus. Oleh karena itu, tradisi bukan hanya tentang pelestarian masa lalu, tetapi juga menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam bukunya yang sering dikutip, Bascom menguraikan empat fungsi utama tradisi:

1. Sebagai refleksi budaya: Tradisi mencerminkan nilai, kepercayaan, dan pandangan dunia masyarakat.
2. Sebagai hiburan: Tradisi, seperti cerita rakyat atau musik tradisional, sering kali menjadi sarana hiburan.

3. Sebagai pendidikan: Tradisi mengandung pelajaran moral, sejarah, dan norma yang disampaikan kepada generasi muda. Sebagai alat kontrol sosial: Tradisi membantu memperkuat norma dan memastikan kepatuhan terhadap nilai-nilai komunitas.

William Bascom juga menekankan pentingnya pelestarian tradisi di tengah arus modernisasi dan globalisasi, yang sering kali mengancam keberlangsungan unsur-unsur budaya lokal. Makna dan tujuan dari tradisi lemang antara lain:

1. Simbol Keberkahan dan Kelimpahan:

Lemang yang dibuat dari bahan sederhana (beras ketan dan santan) dan dimasak dalam bambu melambangkan keberkahan dan kelimpahan dalam kehidupan pasangan yang baru menikah. Ini menunjukkan harapan agar rumah tangga yang dibangun penuh dengan rezeki dan kebahagiaan.

2. Kearifan Lokal dan Hubungan dengan Alam:

Proses pembuatan lemang yang memanfaatkan bambu sebagai wadah mencerminkan hubungan yang erat dengan alam. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap sumber daya alam yang ada serta nilai-nilai keberlanjutan yang dijaga dalam budaya suku Basemah.

3. Gotong Royong dan Solidaritas Sosial:

Pembuatan lemang dalam tradisi ini sering melibatkan banyak orang dalam komunitas. Ini mencerminkan semangat gotong royong, di mana komunitas saling membantu dan mendukung dalam merayakan momen penting, seperti pernikahan.

4. Ketahanan dan Keabadian:

Lemang yang dimasak dengan cara tradisional memiliki daya tahan yang lama, yang menjadi simbol ketahanan

dalam pernikahan. Filosofi ini mengajarkan agar pasangan yang menikah dapat menghadapi tantangan hidup dengan penuh kesabaran dan tetap langgeng.

Indikator-indikator tersebut mencerminkan bahwa tradisi lemag bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga sebuah simbol budaya yang kaya dengan makna sosial, spiritual, dan alam.

2. Pengertian Tradisi Lemang

Menurut Alkhalid Maulana (2021:25). Lemang adalah sejenis masakan yang terdiri dari ketan (pulut) yang dipadukan dengan air kelapa (santan) dan garam yang kemudian dimasukkan ke dalam bambu, yang telah dipanggang di atas perapian yang sudah disiapkan dengan daun pisang muda. Dalam pernikahan, lemag sering kali memiliki makna simbolis dalam budaya Melayu dan beberapa suku di Indonesia. Lemang melambangkan kebersamaan, ketulusan, dan persatuan, karena proses pembuatannya yang membutuhkan ketelitian dan kerja sama. Kehadiran lemag dalam pernikahan juga mencerminkan doa dan harapan agar pasangan pengantin memiliki hubungan yang kokoh, harmonis, serta kehidupan rumah tangga yang langgeng dan makmur. Bentuknya yang panjang dan utuh juga melambangkan harapan untuk keberlanjutan keturunan dan kesejahteraan keluarga.

Dalam beberapa tradisi, lemag bahkan dianggap sebagai simbol penghormatan kepada tamu, di mana makanan ini disajikan sebagai tanda keramahan dan kebaikan hati dari keluarga pengantin. Selain sebagai simbol ketulusan dan harapan bagi pengantin, lemag dalam pernikahan juga memiliki makna spiritual dalam beberapa budaya. Karena proses pembuatan lemag melibatkan bambu, api, dan daun pisang, unsur-unsur ini diyakini merepresentasikan keseimbangan antara alam dan kehidupan. Api melambangkan semangat, bambu mewakili ketahanan, sedangkan daun pisang yang melapisi beras ketan memberikan perlindungan, sama

seperti harapan agar rumah tangga pengantin selalu terlindungi dari kesulitan.

Proses memasak leman yang membutuhkan waktu dan kesabaran juga mengajarkan bahwa hubungan pernikahan memerlukan komitmen, usaha, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan. Makanan ini pun sering diberikan sebagai bagian dari seserahan, tanda penghormatan dari pihak keluarga pengantin yang berharap agar keluarga baru ini bisa menyatu dalam kebaikan dan kemakmuran. Kehadiran leman dalam pernikahan mengandung doa agar pasangan selalu rukun dan bisa menjalani kehidupan bersama dalam kebahagiaan dan kesejahteraan. Tradisi leman dalam pernikahan antara suku Basemah dan suku Serawai memiliki perbedaan yang mencerminkan kearifan lokal masing-masing. Berikut adalah perbedaan utamanya:

1. Makna dan Simbol Lemang

- a. Suku Pasemah: Lemang melambangkan kebersamaan, keharmonisan keluarga, dan doa untuk kehidupan rumah tangga yang makmur. Lemang sering digunakan sebagai salah satu bagian dari seserahan dalam pernikahan.
- b. Suku Serawai: Lemang juga memiliki simbol yang serupa, tetapi lebih ditekankan pada keberkahan dari keluarga besar untuk pasangan yang menikah. Proses memasak leman juga dianggap sebagai simbol kerja sama keluarga.

2. Proses dan Pelaksanaan

- a. Suku Pasemah: Tradisi memasak leman biasanya dilakukan oleh perempuan dalam keluarga pengantin. Lemang diolah sebagai bagian dari tradisi gotong royong yang melibatkan kerabat dekat.
- b. Suku Serawai: Memasak leman sering kali melibatkan lebih banyak anggota keluarga besar, termasuk laki-laki. Proses memasak bersama menjadi momen mempererat hubungan antaranggota keluarga.

3. Penggunaan dalam Rangkaian Acara Pernikahan

- a. Suku Pasemah: Lemang biasanya dihidangkan pada saat acara adat atau resepsi pernikahan sebagai simbol penghormatan kepada tamu dan leluhur.
- b. Suku Serawai: Lemang lebih sering digunakan dalam acara adat sebelum pernikahan (seperti saat pertemuan keluarga) sebagai lambang kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga.

4. Rasa dan Ciri Khas

- a. Suku Pasemah: Lemang dari suku Basemah cenderung menggunakan bahan dasar beras ketan putih dengan rasa yang netral, sering kali disantap dengan lauk tertentu.
- b. Suku Serawai: Lemang suku Serawai lebih bervariasi, termasuk penggunaan beras ketan hitam, dan sering kali memiliki rasa yang lebih gurih karena campuran santan yang kental.

Tradisi lemang dalam pernikahan suku Pasemah dan Serawai menunjukkan nilai-nilai kekeluargaan, kerja sama, dan simbol kebahagiaan rumah tangga. Namun, setiap suku memiliki kekhasan tersendiri yang dipengaruhi oleh budaya lokal mereka.

Hal ini mencerminkan kekayaan budaya Indonesia dalam menghormati adat istiadat. Perbedaan waktu yang dimaksud antara suku Pasemah dan suku Serawai ada beberapa aspek tradisional atau adat, terutama dalam pelaksanaan acara pernikahan. Berikut adalah beberapa perbedaannya:

5. Waktu Pelaksanaan Acara Adat

- a. Suku Pasemah: Pelaksanaan acara adat cenderung dilakukan pagi hingga siang hari. Hal ini mencerminkan kebiasaan masyarakat Pasemah yang menghargai waktu pagi sebagai simbol keberkahan. Acara inti seperti akad nikah atau seserahan sering dimulai lebih awal.
- b. Suku Serawai: Acara adat cenderung berlangsung hingga sore atau bahkan malam hari. Bagi masyarakat Serawai, waktu yang lebih

panjang memberikan kesempatan bagi keluarga besar untuk berkumpul dan terlibat lebih intens.

6. Durasi Prosesi Adat

- a. Suku Pasemah: Prosesi adat biasanya lebih singkat, berfokus pada kepraktisan namun tetap menjaga nilai-nilai tradisional. Acara seperti seserahan atau pengantaran mempelai mungkin hanya memakan waktu beberapa jam.
- b. Suku Serawai: Prosesi adat lebih panjang karena mencakup banyak ritual tambahan, seperti dialog adat yang melibatkan tetua adat. Durasi ini menunjukkan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

7. Pengaturan Waktu Gotong Royong

- a. Suku Pasemah: Gotong royong untuk mempersiapkan pernikahan sering dilakukan beberapa hari sebelum acara, terutama di pagi hari.
- b. Suku Serawai: Gotong royong bisa dimulai lebih awal, hingga seminggu sebelum acara utama, dengan kegiatan yang berlangsung hingga malam hari untuk memaksimalkan persiapan.

Perbedaan waktu dalam tradisi suku Pasemah dan Serawai mencerminkan cara masing-masing suku menghormati adat dan budaya mereka. Suku Pasemah lebih berfokus pada efisiensi waktu, sementara suku Serawai cenderung memberikan ruang lebih luas bagi prosesi adat dan interaksi keluarga besar. Orang yang terlibat dalam tradisi leman ini yaitu: Ada pengentue laki-laki, ada pengentue perempuan namanya yang sering disebut kerbai, ada dua orang bujang (bujang pertandang), dan dua orang gadis (gadis pertandang). Yang dihadiri oleh kepala Desa waktu pelaksanaan nya sesuai perjanjian pernikahan.

3. Makna Filosofis Tradisi Lemang Menurut Teori Durkheim, E, Turner, V, Mary Douglas Dan Clifford Geertz:

Makna Filosofis Tradisi Lemang diantaranya adalah:

a. Makna Historis

(Durkheim, E.2016:52) Tradisi sering kali berakar pada sejarah panjang suatu kelompok masyarakat. Setiap elemen dalam tradisi mengandung makna yang berhubungan dengan asal-usul, perjuangan, atau perjalanan suatu komunitas.

b. Makna Sosial

(Durkheim, E.1912:209) Tradisi berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial. Makna sosial dari tradisi terletak pada bagaimana tradisi tersebut membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas kelompok.

c. Makna Simbolis

(Clifford, G.1973:6) Banyak tradisi mengandung simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakatnya. Simbol ini bisa berupa benda, warna, gerakan, atau ritual tertentu.

d. Makna Religius atau Spiritual

(Turner, V. 1969:50) Dalam beberapa tradisi, makna yang terkandung sering kali bersifat religius atau spiritual.

Makna tradisi jika dikaitkan dengan tradisi lemang dalam pernikahan suku pasemah di Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1, Bengkulu Selatan, memiliki makna yang selaras dengan konsep tradisi secara umum. Berdasarkan penjelasan mengenai makna tradisi, lemang dalam konteks pernikahan tidak hanya sekadar makanan khas, tetapi juga memiliki nilai historis, sosial, simbolis, filosofis, dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat pasemah.

1) Makna Historis

(Durkheim, E.2016:52) Tradisi memasak lemang telah dilakukan turun-temurun dalam komunitas suku Basemah. Keberadaan lemang dalam pernikahan mencerminkan jejak sejarah masyarakat yang erat

kaitannya dengan kehidupan agraris dan sumber daya alam yang tersedia di sekitar mereka, seperti bambu dan santan dari kelapa. Lemang menjadi bagian dari warisan kuliner yang terus dilestarikan sebagai identitas budaya masyarakat Pasemah.

2) Makna Sosial

(Durkheim, E.1912:209) Pembuatan lemang dalam pernikahan tidak dilakukan secara individu, melainkan melibatkan keluarga besar dan tetangga. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat, menumbuhkan rasa gotong royong, kebersamaan, dan kerja sama. Masyarakat percaya bahwa semangat kebersamaan dalam memasak lemang akan membawa keberkahan bagi pengantin yang menikah.

3) Makna Simbolis

(Clifford, G.1973:6) Lemang dalam pernikahan memiliki simbolisme yang kuat. Beberapa makna simbolis yang dapat dikaitkan dengan lemang dalam pernikahan suku Basemah adalah:

- a. Kesabaran dan Ketekunan: Proses memasak lemang membutuhkan waktu yang lama dan perhatian khusus agar matang dengan baik. Ini melambangkan kesabaran dan ketekunan yang harus dimiliki dalam menjalani kehidupan berumah tangga
- b. Keselarasan dan Keseimbangan: Lemang yang dimasak dalam bambu dengan perpaduan beras ketan, santan, dan api yang terkontrol mencerminkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga, yaitu antara suami, istri, dan keluarga besar.
- c. Keberkahan dan Kemakmuran: Lemang yang terbuat dari beras ketan melambangkan keberkahan dan kemakmuran, harapan agar pasangan yang menikah dapat menjalani kehidupan yang penuh rezeki dan kebahagiaan.

4) Makna Religius atau Spiritual

(Turner, V. 1969:50) Beberapa masyarakat percaya bahwa leman memiliki makna spiritual karena proses memasaknya yang penuh dengan doa dan harapan baik bagi pengantin. Kehadiran leman dalam pernikahan sering dikaitkan dengan permohonan restu dari leluhur dan harapan agar pasangan yang menikah selalu dalam lindungan Tuhan.

Teori (Mary Douglas, 1966: 36) tentang “kotoran” dan “kesucian” memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami makna filosofis tradisi leman dalam pernikahan Suku Basemah. Mary Douglas berpendapat bahwa masyarakat menciptakan sistem klasifikasi untuk mengatur dunia dan membedakan antara yang “suci” dan “kotor”. Kotoran adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan sistem klasifikasi yang diterima oleh masyarakat. Dalam hal tradisi leman, leman dianggap sebagai simbol “kesucian” karena proses pembuatannya yang melibatkan bahan-bahan alami dan dianggap suci. Di sisi lain, tidak membawa leman dalam pernikahan dianggap sebagai “kotoran” karena melanggar aturan adat. Sistem klasifikasi ini membantu masyarakat Basemah untuk membedakan antara yang “benar” dan “salah” dalam konteks pernikahan, dan bagaimana sistem klasifikasi ini membantu menjaga ketertiban sosial. Teori (Clifford Geertz, 1973: 89) tentang makna dan simbol dalam budaya dapat membantu memahami simbolisme yang terkandung dalam tradisi leman, seperti bambu, daun pisang, beras ketan, dan proses memasak itu sendiri. (Alfan, M & Supriyadi. 2016:8). Tentang makna filosofis adalah upaya yang dilakukan untuk menemukan makna secara mendalam dari sebuah fenomena. Upaya memahami fenomena membutuhkan kesadaran yang selalu tertuju kepada objek dan menggunakan perangkat-perangkat perseptualnya (neosis) untuk memperoleh gambaran perseptual yang lengkap tentang fenomena.

Sehingga makna filosofis adalah hasil dari konsep pemikiran manusia dalam menilai suatu objek tertentu secara arif dan bijaksana.

4. Makna Lemang

Lemang masakan (kuliner) khas masyarakat Kedurang Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1, sudah lama menjadi kebanggaan masyarakat setempat sebagai warisan nenek moyang (Puyang). Lemang terletak tidak hanya di suku Basemah, tetapi juga di suku Kaur dan Semende. Lemang adalah hidangan yang selalu diberikan pada hari-hari suci (Islam), memetik nasi, menyapa pengunjung dan acara pernikahan. Lemang dibuat menggunakan bambu berdiameter 3 cm dan panjang 25 cm. Lemang kini menjadi simbol kuliner bagi masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan dan aset budaya yang harus dilestarikan. Keberadaan lemang di bumi Basemah dan Bengkulu Selatan umumnya, tidak di ketahui secara pasti, kapan dan siapa yang membuat awalnya, masyarakat setempat telah mendapati lemang sebagai makanan yang dihidangkan ketika peringatan hari Lebaran, panen padi, acara pernikahan, menyambut tamu dan lainnya. masyarakat Basemah (Pasemah) di Kabupaten Bengkulu Selatan, menganggap bahwa lemang merupakan makanan yang keberadaanya pertama kali adalah di bumi Basemah dan kemudian baru menyebar ke daerah lain Sumatera, lemang adalah tradisi memasak lemang masyarakat Pagar Bunga Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini dilakukan saat bulan Ramadan, lebaran, panen padi, dan yang paling menonjol yakni pada saat pernikahan. lemang menjadi salah satu bagian dari budaya pernikahan masyarakat Pasemah di Kedurang Hulu dan Kedurang Hilir serta pada masyarakat di Padang Guci. Pada kedua masyarakat ini, lemang dijadikan sebagai pelengkap dalam pernikahan secara adat. Lemang, sebutan yang biasa masyarakat gunakan, berarti memasak lemang yang terbuat dari penggabungan antara beras ketan putih dan santan yang dimasukkan ke dalam bambu yang dijadikan sebagai simbol dilakukan oleh masyarakat dalam acara pernikahan. Proses ini dilakukan pada saat ingin menentukan hari pelaksanaan resepsi

pernikahan. Tradisi leman dalam pernikahan memiliki keterkaitan yang mendalam dengan kepercayaan masyarakat, simbolisme perlengkapan yang digunakan, dan makna filosofis yang terkandung. Berikut adalah keterkaitannya yaitu:

1) Kepercayaan/Keyakinan Masyarakat terhadap Tradisi Lemang

Tradisi leman sering kali dilandasi oleh kepercayaan bahwa makanan atau benda yang dihasilkan dari proses tradisional mengandung nilai spiritual. Dalam pernikahan, tradisi ini mencerminkan doa dan harapan untuk kebahagiaan, keseimbangan, serta kelanggengan hubungan. Lemang juga dianggap sebagai simbol keberkahan yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur, karena prosesnya melibatkan bahan alami seperti bambu, daun pisang, dan beras ketan.

Makna Simbolis Peralatan/Perlengkapan dalam Tradisi Lemang :

- a. Bambu: Melambangkan fleksibilitas dan kekuatan dalam kehidupan berumah tangga. Bambu juga simbol ketahanan, menggambarkan pasangan yang siap menghadapi suka dan duka.
- b. Daun pisang: Melambangkan perlindungan dan keberkahan, seperti pasangan yang saling melindungi dalam pernikahan.
- c. Beras ketan: Melambangkan kesatuan dan kebersamaan, sebagaimana ketan melekat, demikian pula pasangan suami istri diharapkan selalu bersatu.
- d. Api: Melambangkan ujian hidup yang harus dihadapi, tetapi dengan pengendalian (seperti dalam proses memasak leman), ujian tersebut akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Hubungan Keseluruhan Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi leman sebagai pembawa berkah dan simbol pernikahan yang sakral menunjukkan adanya hubungan yang erat antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Perlengkapan tradisional yang digunakan memperkuat simbolisme ini, sementara makna filosofisnya mengajarkan nilai-nilai universal dalam pernikahan, seperti kesabaran, kebersamaan, dan keharmonisan. Tradisi ini mengintegrasikan

kepercayaan lokal dan kebijaksanaan leluhur, sehingga menjadi warisan budaya yang memperkaya makna pernikahan.

5. Pengertian Pernikahan

Pernikahan dalam budaya suku Basemah, yang mendiami wilayah Sumatera Selatan, memiliki ciri khas yang sangat erat dengan nilai-nilai adat dan norma sosial yang diturunkan secara turun-temurun. Sebagai salah satu suku yang memiliki sistem sosial yang terstruktur dengan baik, pernikahan bagi masyarakat Basemah bukan sekadar ikatan antara dua individu, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan komunitas. Menurut Asrin. (2016:5). Teori Pernikahan Suku Basemah. Pernikahan suku Basemah memiliki banyak aspek yang perlu dipahami, mulai dari tahapan prosesi hingga makna filosofis di baliknya. Salah satu teori yang banyak dikemukakan oleh para ahli adalah bahwa pernikahan di suku Basemah berfungsi sebagai cara untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pernikahan bukan hanya mengenai hubungan antara suami dan istri, tetapi juga merupakan sebuah hubungan antara dua keluarga besar yang diikat oleh aturan-aturan adat yang sangat ketat.

Prosesi pernikahan pada suku Basemah juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada, di mana peran dan posisi keluarga besar sangat penting. Keluarga dari pihak pengantin pria dan wanita biasanya akan terlibat dalam segala hal yang terkait dengan pernikahan, mulai dari persiapan acara hingga tanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangga yang akan dijalani. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bagi suku Basemah tidak hanya dilihat sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai penyatuan dua kelompok sosial yang memiliki tujuan untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan. Prinsip Adat dalam Pernikahan: Ada beberapa prinsip adat yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pernikahan suku Basemah. Salah satunya adalah pentingnya musyawarah dan mufakat antara kedua belah pihak, baik itu keluarga dari pihak pria maupun wanita. Prinsip ini sangat dijunjung tinggi, karena dianggap sebagai dasar dari

tercapainya kesepakatan yang adil bagi kedua belah pihak dalam hal pembagian hak dan kewajiban dalam pernikahan. Selain itu, dalam pernikahan suku Basemah, terdapat tradisi "manikah" (lamaran), yang merupakan tahap pertama dalam rangkaian pernikahan. Pada tahap ini, pihak laki-laki akan mengirimkan wakil untuk memohon persetujuan kepada pihak wanita dan keluarganya. Selanjutnya, akan ada tahap "panganten" atau pemberian mahar, yang merupakan salah satu kewajiban pria dalam memenuhi adat pernikahan. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemberian mahar ini bukan sekadar pemberian barang atau uang, melainkan simbol dari komitmen dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh suami dalam pernikahan tersebut. Pernikahan dalam Perspektif Ekologis dan Sosial: Seiring dengan perkembangan zaman, meskipun pernikahan di suku Basemah tetap mempertahankan tradisi dan norma yang ada, ada pengaruh besar dari modernisasi yang turut memengaruhi pola pikir generasi muda. Nilai-nilai yang lebih liberal tentang pernikahan, seperti pilihan pribadi dalam memilih pasangan, sering kali bertentangan dengan tradisi yang lebih menekankan pada keputusan kolektif keluarga. Meskipun demikian, masyarakat Basemah masih memegang teguh nilai-nilai adat dan sosial yang mengatur pernikahan dalam konteks yang lebih besar, di mana pernikahan dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan kewajiban terhadap masyarakat luas. Dalam beberapa kasus, pernikahan juga dapat mencerminkan kekuatan ekonomi dan sosial yang dimiliki oleh keluarga-keluarga tertentu. Hal ini terkait dengan persepsi masyarakat terhadap status sosial yang dapat dicapai melalui pernikahan.

Suku Pasemah memiliki sistem ekonomi yang cukup bergantung pada pertanian dan perdagangan, sehingga hubungan antar keluarga yang terjalin melalui pernikahan bisa berperan dalam memperkuat jaringan ekonomi dan sosial di kalangan mereka. Secara keseluruhan, teori pernikahan suku Basemah menggambarkan betapa pentingnya peran keluarga besar, masyarakat, dan adat dalam membentuk pola kehidupan

rumah tangga. Pernikahan bagi suku Basemah bukan hanya sekadar hubungan personal, tetapi lebih sebagai penyatuan dua kelompok sosial yang saling mendukung dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan mempertahankan nilai-nilai adat yang ada, masyarakat Basemah berusaha menjaga kesatuan dan keharmonisan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam urusan pernikahan. Pernikahan juga merupakan institusi sosial dan hukum yang menjadi dasar pembentukan keluarga. Dalam konteks hukum Indonesia, pernikahan diartikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, kekal, dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan). Pernikahan bukan hanya sebuah peristiwa hukum, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosial yang berbeda-beda berdasarkan tradisi dan kepercayaan suatu masyarakat. Dalam Islam, pernikahan adalah ibadah yang mendekatkan manusia kepada Allah dan merupakan sunnah Rasulullah SAW. Pernikahan bertujuan untuk menyempurnakan agama, menjaga kehormatan, serta memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis dalam bingkai yang diizinkan oleh syariat. Pernikahan juga menjadi sarana untuk melanjutkan keturunan yang berkualitas serta mendidik anak dalam lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Secara sosiologis, pernikahan adalah mekanisme institusional yang diakui oleh masyarakat untuk mengatur hubungan antara pria dan wanita. Pernikahan menciptakan hak dan kewajiban bagi kedua belah pihak serta memberikan perlindungan hukum bagi anak-anak yang dilahirkan.

Hal ini juga berfungsi untuk menjaga ketertiban sosial dan memberikan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Secara psikologis, pernikahan memberikan rasa aman, cinta, dan dukungan emosional. Hubungan yang harmonis dalam pernikahan berkontribusi pada kesehatan mental kedua pasangan. Sebaliknya, konflik dalam pernikahan dapat memengaruhi kesehatan psikologis dan sosial keluarga secara keseluruhan.

Dalam perspektif budaya, pernikahan memiliki bentuk dan tata cara yang berbeda-beda di setiap masyarakat. Upacara adat, tradisi, dan norma sosial turut membingkai makna pernikahan, yang biasanya melibatkan komunitas sebagai saksi dan pendukung perjanjian antara kedua belah pihak. Pengertian nikah itu ada tiga, yang pertama adalah secara bahasa nikah adalah hubungan intim dan mengumpuli seperti dikatakan pohon itu menikah apabila saling membuahi dan kumpul antara yang satu dengan yang lain, dan juga bisa disebut secara majaz nikah adalah akad karena dengan adanya akad inilah kita dapat menggaulinya. Kedua, secara hakiki nikah adalah akad dan secara majaz nikah adalah Wat'un (hubungan intim) sebaliknya pengertian secara bahasa, dan banyak dalil yang menunjukkan bahwa nikah tersebut adalah akad seperti yang dijelaskan dalam al-Quran dan Hadist.

Hukum pernikahan itu asalnya mubah (boleh), dalam artian tidak diwajibkan tetapi juga tidak dilarang Dengan berdasarkan pada perubahan klatnya atau keadaan masing-masing orang yang hendak melakukan perkawinan, maka perkawinan hukumnya dapat menjadi sunnah, wajib, makruh, dan haram. Menurut (Asrin 2016: 5). Ada beberapa definisi nikah yang dikemukakan ulama fiqh tetapi seluruh definisi tersebut mengandung esensi yang sama meskipun redaksionalnya berbeda.

1. Ulama Mazhab Syafi'i mendefinisikan pernikahan dengan akad yang mengandung kepemilikan hak untuk melakukan hubungan suami istri dengan menggunakan lafaz inkah, tazwij atau dengan lafaz yang sama artinya dengan kedua lafaz itu.
2. Ulama Mazhab Hanafi mendefinisikan pernikahan dengan akad yang berfaedah kepada kepemilikan untuk bersenang-senang dengan sengaja. Jadi imam Hanafi menganggap bahwa nikah itu mengandung makna hakiki untuk melakukan hubungan suami istri.
3. Menurut Imam Hanbali pernikahan adalah akad yang dimaksudkan untuk mendapatkan kesenangan seksual dengan menggunakan lafaz inkah atau tazwij.

Pengertian pernikahan menurut Kompilasi Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dan pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah warahmah.

6. Tujuan Pernikahan

Tujuan Pernikahan: Perspektif Umum dan Filosofis. Pernikahan adalah institusi yang diakui hampir di seluruh kebudayaan dunia, memiliki makna yang mendalam baik secara sosial, moral, maupun spiritual. Secara umum, tujuan pernikahan mencakup aspek biologis, emosional, sosial, dan spiritual. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tujuan tersebut:

a. Tujuan Biologis

Dalam konteks biologis, pernikahan menyediakan wadah yang sah untuk kelangsungan keturunan. Prokreasi atau melahirkan anak merupakan salah satu alasan mendasar pernikahan, khususnya dalam masyarakat yang menjunjung nilai keluarga. Pernikahan memastikan bahwa anak-anak lahir dalam lingkungan yang terstruktur dan aman, di mana mereka dapat diasuh dan dididik dengan baik.

b. Tujuan Emosional

Pernikahan menawarkan ruang untuk memenuhi kebutuhan emosional manusia, seperti cinta, rasa memiliki, dan dukungan. Hubungan pernikahan yang sehat memberikan stabilitas emosional kepada pasangan. Dukungan yang saling diberikan dalam suka maupun duka membantu pasangan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

c. Tujuan Sosial

Sebagai institusi sosial, pernikahan mempererat hubungan antar keluarga dan membangun komunitas yang lebih kuat. Dalam banyak budaya, pernikahan dipandang sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap norma-norma sosial. Selain itu, pernikahan

menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi berikutnya.

d. Tujuan Spiritual

Dalam banyak tradisi agama, pernikahan dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pernikahan sering kali dilihat sebagai perjanjian suci yang mengajarkan kesetiaan, kesabaran, dan pengorbanan. Dalam Islam, pernikahan dipandang sebagai sunnah Nabi yang bertujuan menjaga kesucian moral. Dalam agama Kristen, pernikahan dianggap sebagai sakramen yang merepresentasikan hubungan Kristus dengan gereja.

e. Tujuan Keberlanjutan Hubungan Manusia

Pernikahan membantu membangun hubungan yang lebih bertanggung jawab antara pria dan wanita. Pernikahan mendorong pasangan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, sekaligus bekerja sama untuk mencapai tujuan hidup bersama. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan seimbang. Relevansi Tujuan Pernikahan di Era Modern Di era modern, pernikahan tidak hanya dilihat sebagai kewajiban sosial atau agama, tetapi juga sebagai pilihan personal berdasarkan cinta dan kompatibilitas. Faktor-faktor seperti kesetaraan gender, komunikasi yang sehat, dan visi hidup bersama kini menjadi komponen penting dalam menentukan keberhasilan pernikahan. Namun, tantangan seperti perbedaan budaya, perubahan gaya hidup, dan tekanan ekonomi juga memengaruhi institusi pernikahan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk memahami tujuan pernikahan tidak hanya dalam konteks tradisional, tetapi juga dalam konteks kontemporer. Allah SWT mensyariatkan pernikahan dalam Islam untuk mencapai tujuan-tujuan mulia, diantaranya:

1. Memperoleh Keturunan

Menurut ajaran Islam tujuan dilaksanakannya suatu pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalehah agar nantinya dapat terbentuk generasi yang berkualitas. Agar syariat

Islam dapat ditegakkan dalam suatu rumah tangga, maka diperlukan pasangan-pasangan yang ideal.

2. Untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang asasi.

Pernikahan merupakan fitrah manusia yang dilakukan dengan cara-cara yang telah diatur di undang-undang pernikahan dan beberapa hukum agama, sehingga suatu hubungan menjadi sah dan halal, bukan dengan cara yang diharamkan yang telah menyimpang dari ajaran agama.

3. Untuk membentengi akhlak yang luhur.

Sasaran utama dari syariat pernikahan adalah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji yang telah menurunkan martabat manusia yang luhur. Islam memandang pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan serta melindungi masyarakat dari kekacauan.

4. Untuk menegakkan rumah tangga yang islami.

Islam membenarkan adanya perceraian, jika suami tidak sanggup lagi menegakkan batas-batas Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: Artinya: Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah SWT. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah SWT, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah SWT, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.

7. Suku Pasemah

Asal usul nama atau rujukan Pasemah untuk desa ini konon berasal dari nama Ikan Sema yang dulunya ada di Provinsi Selatan Pagar Alam, Sumatera. Ikan semah adalah ikan mas yang hidup di aliran air berwarna biru kehijauan dan berbatu yang ditumbuhi rusa besar dan ditumbuhi pepohonan. Suku Pasemah biasa disebut dengan suku Besemah. Masyarakat suku Basemah di Provinsi Bengkulu tersebar di beberapa Kecamatan, yaitu Kecamatan Kedurang, Padang Guci Hulu, Padang Guci Hilir, Kaur Utara, Tanjung Kemuning, dan Kinal. Suku yang tersebar di Indonesia sangat banyak jumlahnya, beberapa diantara-Nya adalah suku-suku yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Provinsi Bengkulu terdiri dari 9 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kabupaten Rejang, Kabupaten Kaur, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Seluma, Kabupaten Lebong, Kabupaten Muko-Muko, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Kepahiang dan Kota Bengkulu. Di setiap Kabupaten atau Kota yang ada di Provinsi Bengkulu, tersebar suku-suku yang ada, di antaranya yaitu suku Basemah, suku Rejang, suku Serawai, suku Lembak, dan suku Bintuhan. Basemah adalah salah satu kelompok masyarakat tradisional yang kaya dengan nilai-nilai adat, tradisi, dan budaya yang sangat khas. Seperti yang dijelaskan Mohammad Saman, masyarakat di tanah Pasemah sedari dulu sudah mempunyai tatanan dan aturan-aturan masyarakat yang bernama “Lampik Empat, Merdike Due” yakni, perwujudan demokrasi murni yang muncul, berkembang, dan diterapkan sepenuhnya, oleh semua komponen masyarakat setempat. Kedurang adalah sebuah kecamatan di Bengkulu Selatan.

Kecamatan Kedurang terdiri dari 26 desa, dan di Kedurang juga terbagi menjadi dua yaitu Kedurang Ilir dan Kedurang Hulu, dalam Kedurang Ilir itu terdapat beberapa desa diantara-Nya yaitu, Karang Caya, Betungan, Sukarami, Pagar Banyu, Nanjungan, Padang bindu, Penindaian, Limus, Suka Raja, dan Lubuk Ladung. Di Kedurang hulu

terdapat beberapa Desa diantara-Nya, Lawang Agung, Durian Sebatang, Pajar Bulan, Tanjung Besar, Muara Tiga, Suka Nanti, Tanjung Negara, Tanjung Alam, Keban Agung III , Keban Agung II, Keban Agung I, Palak Siring, Bumi Agung, Karang Agung, Nanti Agung, Rantau Sialang, Lubuk Resam, dan Batu Ampar. Kondisi alamnya bertebing-tebing yang di aliri sungai berair jernih dan berbatu.

Jika dilihat dari atas awan, Kedurang di tampak hijau dengan bukit barisan di tepinya. Karena dekat dengan pegunungan, tanah di daerah ini berbatu. Dalam hal pertanian tidak asing jika di sawah-sawah penduduk banyak terdapat batu. Masyarakat Kedurang tergolong suku basemah. Kebanyakan suku di daerah Bengkulu Selatan adalah suku Serawai, namun Kedurang dan Padang Guci yang termasuk ke suku pasemah. basemah sendiri sebenarnya adalah sebuah tempat di daerah Sumatera selatan, namun jaraknya dengan Kedurang hanya dibatasi oleh Bukit Barisan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai makna filosofis tradisi lelang dalam pernikahan suku Basemah di Dusun Pagar Bunga Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Dusun Pagar Bunga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Peneliti akan meyakinkan pembaca bahwa penelitian yang dilakukan sangat penting diperlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui kajian terdahulu dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan dan berkaitan dengan ilmu pengetahuan kebudayaan dalam adat suatu masyarakat yang mengkaji tentang lelang dalam upacara pernikahan.

1. Tesis oleh Asrin Universitas Lampung (UNILA) Bandar Lampung 2016 Dengan judul (Budaya Pernikahan Suku Pasemah Di Padang Guci) dalam penelitian ini pernikahan adalah kerja sama antara kedua belah pihak untuk

hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini tetap langgeng sepanjang masa, mutlak di perlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Dalam Undang-Undang No 1 dan Pasal 1 tahun 1974 tentang pernikahan: mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga (ruamh tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."

2. Jurnal oleh Rafisrul Balai Pelestarian Nilai Budaya Di Sumatera Barat Padang tahun 2019 Dengan judul (fungsi lemang dalam upacara Perkawinan Suku Besemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu) dalam penelitian ini Lemang merupakan sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan (Pulut) yang dicampur dengan air santan dan garam. Kemudian dimasukan ke dalam bambu yang sudah berlapis dengan daun pisang, kemudian di masak pada perapiam yang telah disediakan. memasak lemang atau (melemang) sudah menjadi tradisi kebiasaan masyarakat suku Besemah
3. Jurnal oleh Rois Leonard Arios Balai Pelestarian Nilai Budaya Di Sumatera Barat Padang tahun 2019 Dengan judul jurnal (Pertukaran Tradisi Dalam Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan) dalam penelitian ini Wilayah Besemah merupakan nama suku bangsa sekaligus wilayah kebudayaan (jagat Besemah) kata Besemah berasal dari kata "semah" adalah nama ikan yang di temui diwilayah Pagar Alam dan mendapat awalan kata "Be"- "Semah" yang artinya ada atau memiliki, pengertian Besemah menjadi memiliki ikan Semah. Dalam mitologi Atung bungsu, diceritakan Putri Kinantan Buwih (istri Atung bungsu) membawa ikan semah dari sungai, sejak saat itu daerah dinamai Besemah (ada ikan semah)
4. Jurnal Alkhalid Maulana, 2021 Darussalam-Banda Aceh Universitas islam negeri ar- raniry Darussalam-Banda Aceh.Dengan judul Tradisi Balamang dalam masyarakat Suku Aneuk Jame di Kluet Selatan, Darussalam-Banda Aceh Universitas islam negeri ar- raniry Darussalam-Banda Aceh. Dalam

penelitian ini Lamang adalah makanan khas Masyarakat Aneuk Jamee yang terbuat dari beras puluik (ketan) dengan wadah dari buluah (bambu). Membuat lamang merupakan tradisi masyarakat Aneuk Jamee sejak dahulu dapat dikatakan tradisi Balamang. Tradisi ini ialah kegiatan adat dalam penyambutan bulan suci Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha dan Tulak Bala. Lamang dan tradisi Balamang menarik dan perlu diketahui lebih jauh terutama keberadaannya dalam kehidupan Masyarakat Aneuk Jamee. Balamang bisa dikatakan makanan khas Aneuk Jamee yang mempunyai nilai dan makna-makna filosofis yang mendalam bagi Suku Aneuk Jamee.

5. Jurnal Raka Efriyansyah, 2019. Di desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang (Telaah Historis Antropologi), UIN Raden Fatah Palembang. Dengan judul Tradisi Nyerakah Agok an di desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang (Telaah Historis Antropologi), UIN Raden Fatah Palembang. Dalam penelitian ini Empat Lawang memiliki banyak kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat yang tidak banyak diketahui oleh generasi muda. Budaya dan tradisi yang dipercaya turun temurun dan merupakan identitas bangsa harus dijaga dan dilestarikan oleh para penerus bangsa. Salah satunya adalah tradisi nyeraka agok an. Di Desa Tanjung Makmur, Kabupaten Empat Lawang. Adapun masalah dalam Penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi Nyeraka agok an dan untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi dalam tradisi nyeraka agok an.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka penelitian relevan dalam penelitian ini diberikan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan.

No	Nama Peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Asrin. 2016 .Budaya Perkawinan suku Pasemah Di Padang Guci Bengkulu,Banda r Lampung,Unive rsitas Lampung.	- Keduanya berfokus pada budaya suku basemah yang berkaitan dengan adat pernikahan, menggunakan pendekatan kualitatif,dan memiliki tujuan pelestarian budaya	- Penelitian terdahulu mengkaji budaya pernikahan suku basemah secara umum,meliputi tata cara,symbol- symbol,dan tradisi dalam pernikahan Sedangkan penelitian ini fokus pada makna filosofis tradisi leumpang dalam pernikahan yang merupakan bagian spesifik dari tradisi suku basemah. - Lokasi penelitian: penelitian terdahulu dilakukan di padang guci kabupaten kaur. Sedangkan penelitian ini dilakukan di desa pagar bunga kabupaten Bengkulu selatan.

2	Refisrul. 2019.Fungsi Lemang dalam upacara perkawinan suku Basemah Di Kabupaten Kaur,Bengkulu Selatan,Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat	- keduanya membahas tentang tradisi leman dalam konteks pernikahan sebagai bagian dari budaya lokal. - Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi,wawancara dan dokumentasi.	- Fokus penelitian: penelitian terdahulu Menekankan fungsi leman dalam upacara perkawinan, yakni bagaimana leman berperan secara sosial, budaya, dan adat dalam pernikahan masyarakat Basemah di Kabupaten Kaur. Sedangkan penelitian ini Berfokus pada makna filosofis tradisi leman dalam pernikahan, yaitu apa yang terkandung secara simbolik dan nilai-nilai filosofis dalam tradisi leman di Desa Pagar Bunga kabupaten Bengkulu selatan. - Wilayah Penelitian: penelitian terdahulu di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu (masyarakat suku Basemah). Sedangkan penelitian ini Desa Pagar Bunga, Kecamatan Kedurang,
---	--	---	---

			Kabupaten Bengkulu Selatan.
3	Rois Leonard Arios. 2019. Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantauan Bunting Pada Suku Bangsa Basemah Di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan, Pagar Alam, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.	-Topik Utama Keduanya mengangkat topik terkait tradisi dalam konteks pernikahan pada masyarakat lokal. - Objek Penelitian Keduanya meneliti tradisi tertentu yang memiliki makna simbolis dalam pernikahan, yaitu Pantawan Bunting pada Suku Basemah dan tradisi Lemang pada masyarakat di Desa Pagar Bunga. - Pendekatan Budaya Fokus keduanya adalah menggali kearifan lokal dan makna filosofis tradisi dalam masyarakat adat. - Wilayah	- Tradisi yang Diteliti Penelitian terdahulu Meneliti Pantawan Bunting, sebuah tradisi yang melibatkan pertukaran dalam konteks adat pernikahan pada Suku Basemah. sedangkan penelitian ini Meneliti tradisi Lemang, yang berfokus pada makna simbolis makanan khas dalam prosesi pernikahan di Desa Pagar Bunga. - Pendekatan Analisis: penelitian terdahulu lebih fokus pada pertukaran tradisi dan interaksi sosial dalam adat pernikahan Suku Basemah. Sedangkan penelitian ini

		Penelitian Sama-sama dilakukan di wilayah Sumatera, yaitu Sumatera Selatan dan Bengkulu, dengan masyarakat adat yang masih mempraktikkan tradisi khas.	Menekankan pada aspek makna filosofis dan simbolisme tradisi Lemang dalam konteks budaya lokal.
4	Alkhalid Maulana. 2021. Tradisi Balamang dalam masyarakat Suku Aneuk Jame di Kluet Selatan. Darussalam Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.	- Topik Tradisi Lokal: Kedua penelitian mengangkat tema tradisi lokal dalam masyarakat Indonesia. Penelitian terdahulu membahas tradisi Balamang dalam masyarakat Aneuk Jame, sedangkan penelitian ini membahas tradisi Lemang dalam pernikahan di Bengkulu Selatan. - Pendekatan Kualitatif: Umumnya penelitian terkait tradisi budaya dilakukan dengan pendekatan kualitatif,	- Objek Tradisi: Penelitian terdahulu Membahas tradisi Balamang (pembuatan lemang) dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aneuk Jame. Sedangkan penelitian ini Membahas tradisi Lemang sebagai simbol dalam prosesi pernikahan masyarakat Pagar Bunga. - Konteks Kajian: Penelitian terdahulu Menyoroti tradisi Balamang dalam kehidupan masyarakat secara umum, mencakup aspek sosial dan historisnya.

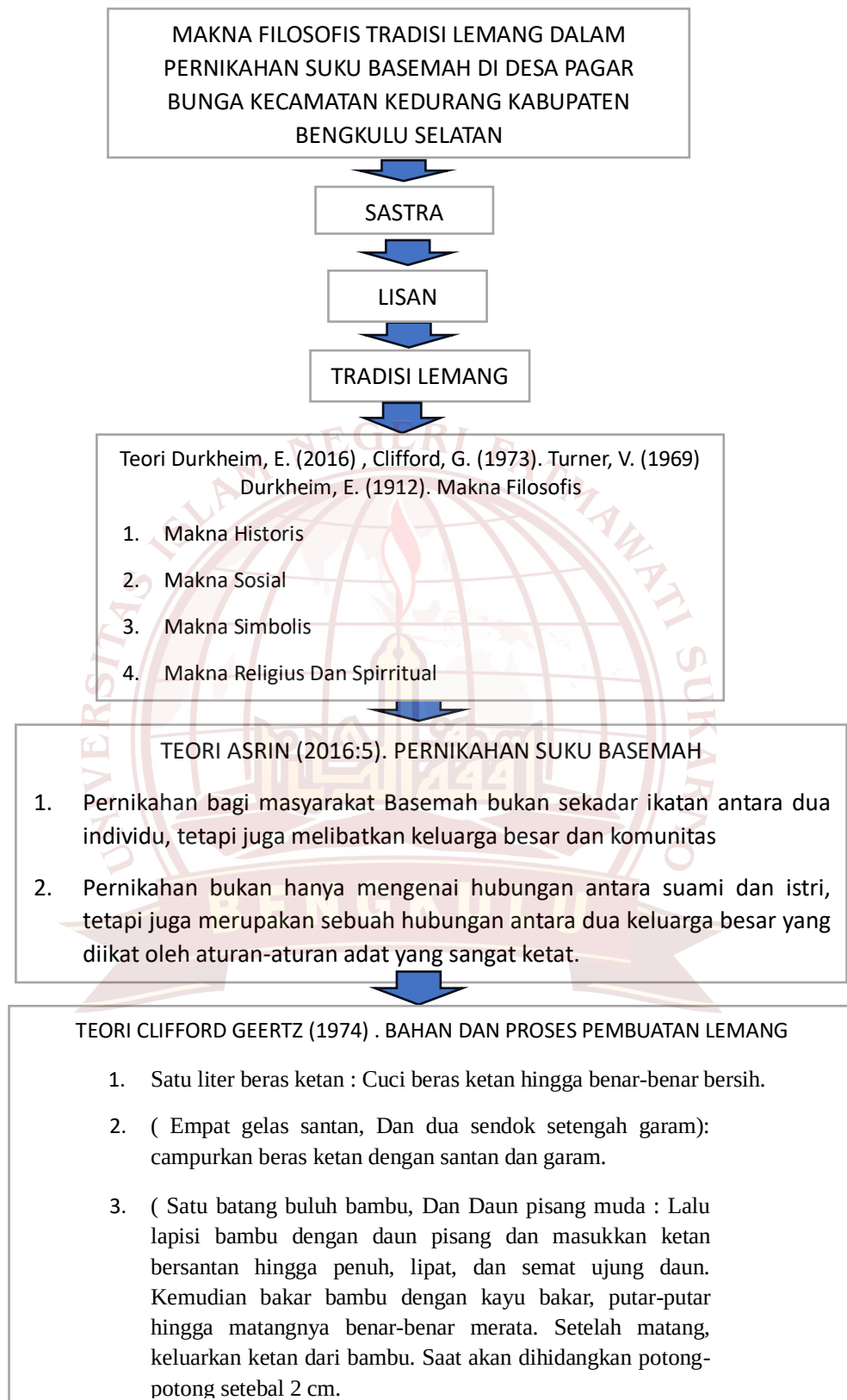
		menggunakan metode wawancara, observasi, dan kajian pustaka untuk menggali makna tradisi. - Makna Budaya dan Filosofis: Kedua penelitian menggali nilai-nilai budaya, makna filosofis, dan pentingnya tradisi bagi masyarakat lokal, baik dalam konteks sosial, agama, maupun adat. - Wilayah Kajian Nusantara: Penelitian ini fokus pada tradisi khas daerah masing-masing, menunjukkan keberagaman budaya Indonesia, yaitu Aceh dan Bengkulu.	Sedangkan penelitian ini Memfokuskan pada makna tradisi leumpang dalam pernikahan, mencakup simbolisme dan filosofinya terkait hubungan pernikahan. - Lokasi Penelitian: Penelitian terdahulu Berlokasi di Kluet Selatan, Banda Aceh. Sedangkan penelitian ini Berlokasi di Desa Pagar Bunga, Kabupaten Bengkulu Selatan.
--	--	--	---

5	Raka Efriansyah. 2019. Tradisi Nyerakah Agok an di desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang (Telaah Historis Antropologi). Uin Raden Fatah Palembang	- Judul penelitian Keduanya membahas tradisi lokal dalam konteks masyarakat tertentu di Sumatera. Penelitian ini berhubungan dengan kajian budaya dan kearifan lokal yang berkaitan dengan tradisi turun-temurun. - Objek Penelitian: Sama-sama fokus pada tradisi lokal yang berkaitan dengan komunitas di desa tertentu. Tradisi yang dikaji berkaitan dengan adat istiadat yang memiliki makna simbolis dan filosofis bagi masyarakat. - menggunakan pendekatan kualitatif (karena studi tradisi umumnya memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi). - Tujuan	- Lokasi dan Subjek Tradisi: Penelitian terdahulu Membahas tradisi Nyerakah Agok di Desa Tanjung Makmur, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Tradisi ini berkaitan dengan aktivitas seremonial tertentu yang menjadi bagian dari adat masyarakat setempat. Sedangkan penelitian ini : Fokus pada tradisi Lemang dalam pernikahan di Desa Pagar Bunga, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini berhubungan dengan simbolisme makanan dalam adat pernikahan. - Fokus Penelitian: Penelitian terdahulu : Menjelaskan tradisi Nyerakah Agok sebagai bagian dari adat masyarakat yang
---	---	---	--

		Penelitian: Mengungkap makna tradisi serta nilai-nilai filosofis dan budaya yang terkandung dalam praktik tradisi tersebut.	mencerminkan nilai sosial, kebersamaan, atau gotong-royong. Sedangkan penelitian ini: Membedah makna filosofis leman dalam pernikahan, menyoroti simbolisme makanan sebagai simbol kesucian atau harapan dalam membangun rumah tangga.
--	--	---	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang akan menjadi latar belakang dari penelitian ini. di dalam penelitian kualitatif sangat dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar peneliti lebih terarah, oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep dari penelitian lebih lanjut sehingga dapat lebih memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya. Berdasarkan uraian teori di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir